

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Surga Yang Tak Dirindukan* sebagai film religi Islam yang meraih penonton tertinggi untuk film Indonesia di 2015, menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini. Film ini memuat wacana poligami yang dikaitkan dengan karakter Islami dalam membentuk film tersebut agar dapat dikatakan sebagai film religi Islam, untuk menghantarkannya kepada pasar Islam yang menjadi pasar potensial dalam industri perfilman di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana dari Norman Fairclough. Melalui pendekatan analisis ini dapat ditemukan wacana-wacana lain yang kemudian hadir dan berperan untuk membantu merepresentasikan wacana poligami yang ada sebagai berikut :

1. Poligami sebagai ancaman keluarga Islami yang berasaskan monogami  
Melalui *teks* dan *discourse practice* yang peneliti dapatkan, film ini berusaha memunculkan dan merepresentasikan poligami sebagai sebagai ancaman bagi keluarga muslim yang menginginkan bentuk keluarga inti (monogami). Poligami diposisikan sebagai suatu ancaman bagi mereka, bahkan juga menjadi polemik bagaimana seorang muslim, khususnya perempuan untuk mencapai ketakwaannya dalam kerangka ikhlas. Pada akhirnya ketercapaian dalam membentuk identitas muslim yang lebih bertakwa ini harus dikorbankan melalui sakit hati seorang

perempuan dalam menerima praktik poligami yang terjadi, dan wacana ini memberikan pernyataan bahwa tidak ada perempuan muslim yang benar-benar ikhlas sepenuhnya menerima praktik poligami tersebut.

2. Sikap laki-laki menjadi ancaman praktik poligami dapat terjadi

Laki-laki sebagai seorang suami dalam keluarga dimunculkan tidak terlepas dari kuasa-kuasa yang ada. Pada film ini, suami direpresentasikan dengan sikap peduli dan penolong yang terlalu dominan melalui film ini, sehingga ditempatkan sebagai suatu sikap yang dapat mengancam terjadinya praktik poligami. Film ini memunculkan wacana lain dalam bentuk peran dan sifat tokoh laki-laki tersebut sebagai ancaman, baik dalam memicu praktik poligami, juga dalam mempertahankan poligami dengan alasan keselamatan dan kebaikannya. Representasi ini tidak memfasilitasi keinginan laki-laki untuk berpoligami, justru sebaliknya, sesuai dengan pernyataan Hanung sebagai *co-producer* dalam film ini, sebagai berikut :

*“Saya agak keberatan dan sedikit risih saja ketika ini disebut sebagai film yang mengajarkan paham poligami. Saya senang film ini disebut sebagai love story, ya karena film ini memang bercerita tentang cinta, bukan mengajarkan paham-paham poligami,” (Berita Satu, 2015)*

3. Poligami mengancam peran perempuan dalam rumah tangga

Refleksi yang terjadi mewacanakan bahwa praktik poligami membuat perempuan (yang menjadikan peran domestik sudah menjadi peran wajib bagi dirinya) akan semakin menguatkan peran tersebut yang justru

menjadi beban tambahan bagi dirinya. Poligami juga semakin mengikat perempuan untuk tidak dapat terlepas begitu saja dari keluarga, yang dalam hal ini tanggung jawabnya terhadap suami dan juga anaknya. Meskipun pada dasarnya terdapat penolakan, tetapi praktik-praktik yang ada justru menekan sikap penolakan tersebut dengan terpaksa untuk menyetujui praktik poligami ini, bahkan mereka pun harus melaluinya walau memendam rasa sakit bagi diri mereka sendiri.

Ketiga *point* tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga Islam yang berada dalam kerangka meningkatkan kualitas identitas keIslamannya dan yang mengedepankan konsep monogami, ancaman bagi mereka dapat didatangkan dalam praktik poligami yang juga didukung dengan sikap laki-laki yang ada. Pada akhirnya praktik tersebut juga mengancam peran perempuan dalam rumah tangga, baik dibebankan lebih peran dan tanggung jawabnya mereka dalam ranah domestik.

## **B. Saran**

Penelitian ini dilakukan pada satu pendekatan model analisis saja. Dengan demikian elemen – elemen dan dimensi analisis yang ada juga hanya dibatasi dalam pendekatan model tersebut. Untuk itu peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang menaruh pada kajian wacana poligami ini dengan sudut pandang dan model analisis lainnya. Saran peneliti untuk peneliti selanjutnya pula agar dapat melakukan penelitian terhadap para penonton atau khalayak pasar dari industri film yang ada, mengenai tema kajian yang sejenis pada penelitian ini, agar dapat digali bagaimana perspektif khalayak dalam memandang wacana poligami itu sendiri.